

PENGEMBANGAN E-LKPD BERBASIS KEARIFAN LOKAL MOTIF BATIK KOTA SERANG UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS 4 SEKOLAH

**Ensiklira Silaban¹, David Fero², Maringan sinambel³, Yulia K. S. Sitep⁴, Apriliana
Lase⁵**

ensiklirasilaban@gmail.com¹, iakn.davidfero@gmail.com², maringansinambela78@gmail.com³,
yuliasitepu220782@gmail.com⁴, aprilianalase@iakntarutung.ac.id⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengelolaan objek wisata Aek Sitio-Tio dalam meningkatkan tata kelola yang masih bersifat swadaya dan belum terstruktur di Desa Siunong Unong, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pengelola, masyarakat, pemerintah desa, dan dinas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan belum didukung kelembagaan resmi, kapasitas sumber daya manusia masih rendah, serta belum adanya sistem promosi dan pengelolaan pengunjung yang memadai. Daya tarik alam dan nilai spiritual yang dimiliki belum dioptimalkan karena kurangnya upaya kolaboratif dan visitor management. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan lokal, pelatihan masyarakat, dan integrasi promosi digital sebagai upaya peningkatan daya tarik wisata secara berkelanjutan.

Kata kunci: Upaya, Daya Tarik, Objek Wisata Aek Sitio-Tio.

ABSTRACT

This study aims to examine the management efforts of the Aek Sitio-Tio tourist attraction in improving tourism governance, which remains informal and unstructured, in Siunong Unong Village, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving local managers, community members, village officials, and the tourism department. The findings indicate that management lacks formal institutional support, human resource capacity is low, and there are no adequate systems for promotion or visitor management. Despite its natural beauty and spiritual value, the site's potential has not been fully optimized due to the absence of collaborative strategies. This study recommends strengthening local institutions, providing community training, and integrating digital promotion to enhance tourism appeal sustainably.

Keywords: Effort, Attraction, Aek Sitio-Tio Tourist Attraction.

PENDAHULUAN

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lainnya. Kegiatan ini bersifat sementara dan berkontribusi pada interaksi sosial dan budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, terjadi peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa lokal. Hal ini mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, seperti kerajinan tangan, kuliner, dan transportasi.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong perekonomian daerah, terutama di wilayah pedesaan seperti desa siunong-unong, Kabupaten Humbang Hasundutan. Salah satu potensi pariwisata yang dimiliki oleh desa ini adalah objek wisata aek sitio-tio, yang dikenal dengan keindahan alamnya, sumber air jernih, serta pesona alam yang masih alami. Meskipun memiliki potensi besar, pengelolaan objek wisata ini masih belum optimal, yang mengakibatkan daya tarik wisata yang kurang berkembang.

Pengelolaan tata kelola yang baik sangat penting dalam meningkatkan kualitas objek wisata. Saat ini, masalah yang sering dihadapi oleh pengelolaan objek wisata aek sitio-tio antara lain adalah terbatasnya fasilitas penunjang, kurangnya promosi yang efektif, serta pengelolaan yang kurang terstruktur. Hal ini berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan dan belum maksimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal.

Untuk itu, pengembangan tata kelola yang lebih baik menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya tarik wisata aek sitio-tio. Dengan pengelolaan yang terencana dan melibatkan masyarakat setempat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan, infrastruktur, dan promosi yang lebih efektif. Pengelolaan yang baik juga akan mendukung keberlanjutan sumber daya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui sektor pariwisata.

Tata kelola kelembagaan yang tidak terstruktur menjadi fokus masalah dalam pengelolaan aek sitio-tio masih bersifat pribadi/swadaya masyarakat, bukan di bawah BUMDes atau lembaga resmi. Hal ini menyebabkan, minimnya transparansi retribusi Sistem pemungutan belum terarah dan kurang terbuka, menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap alokasi dana. Ketimpangan partisipasi, hanya segelintir pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, sementara mayoritas masyarakat kurang dilibatkan. Dan minimnya konsep yang dibuat oleh pengelola dalam melibatkan beberapa aspek-aspek dalam kolaborasi dengan pihak yang berkaitan pariwisata. Sehingga strategi pemasaran tidak komprehensif (menyeluruh). Promosi masih mengandalkan kegiatan budaya tahunan (Pesona Humbahas) tanpa strategi digital yang berkelanjutan. Sinergi antardaerah lemah – hanya beberapa paket tur yang mengintegrasikan aek sitio-tio dengan destinasi lain seperti geopark sipinsur minimnya jejaring dengan pemangku kepentingan pariwisata regional, seperti kawasan strategis pariwisata nasional danau toba. Tidak adanya sponsor atau investasi swasta untuk pengembangan fasilitas. Promosi digital melalui media sosial (Instagram/Facebook) belum terkelola profesional oleh pengelola lokal, belum ada sistem reservasi terintegrasi atau pemanfaatan augmented reality untuk menyajikan narasi sejarah situs

Keterbatasan infrastruktur penunjang. Fasilitas dasar, seperti homestay, toilet umum, dan pusat informasi wisata, masih terbatas. Saat ini, hanya tersedia dua ruang pemandian umum dengan fasilitas ganti yang masih sederhana. Meskipun lokasi wisata berjarak hanya 15 menit dari doloksanggul, aksesibilitas tetap menjadi kendala karena keterbatasan angkutan umum, sehingga wisatawan masih mengandalkan kendaraan pribadi. Selain itu, teknologi pendukung, seperti jaringan internet dan sistem promosi digital, belum optimal. Hanya beberapa homestay yang memanfaatkan media sosial untuk pemasaran.

Partisipasi masyarakat yang masih parsial. Pengelolaan wisata masih bergantung pada swadaya masyarakat tanpa skema kelembagaan yang jelas. Hanya sebagian warga yang terlibat aktif dalam kegiatan, seperti pembersihan lokasi. Selain itu, keterikatan pada adat istiadat turut menghambat inovasi dalam pengembangan, misalnya larangan untuk memodifikasi lanskap di sekitar mata air yang dianggap sakral.

Potensi lingkungan dan budaya yang rentan, daya dukung lingkungan belum diukur ilmiah, belum ada kajian daya dukung lingkungan untuk mengantisipasi peningkatan pengunjung. Ketegangan adat, pengelolaan cenderung tertutup karena larangan intervensi eksternal dalam pengelolaan sumber air sakral berisiko menyebabkan degradasi kualitas air akibat aktivitas massal. Warisan budaya seperti situs sejarah Dinasti Singamangaraja XII belum terintegrasi dalam paket wisata, padahal ada beberapa dari pengunjung tertarik dengan aspek historis.

Ketidaksiapan ekonomi lokal masyarakat belum mendapat pelatihan kewirausahaan

wisata untuk mengembangkan usaha pendukung (kuliner, souvenir) tidak ada mekanisme bagi hasil yang jelas dari retribusi untuk kesejahteraan warga sekitar. Masyarakat meragukan efektivitas retribusi karena minimnya perbaikan sarana wisata meski ada peningkatan pendapatan.

Integrasi tata kelola berbasis ekosistem yang memadukan pelestarian sumber daya air, pemberdayaan ekonomi lokal, dan penguatan kelembagaan adat. Perlu pendekatan multidisiplin untuk mengubah potensi alam dan budaya menjadi produk wisata berkelas internasional tanpa mengabaikan keberlanjutan ekologis.

Meski aek sitio-tio memiliki unique selling point sebagai wisata tirta bersejarah dengan air jernih yang diyakini berkhasiat, minimnya kerja sama antar pemangku kepentingan membuat lokasi ini belum mampu bersaing dengan destinasi serupa seperti Danau Toba atau wisata lainnya di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penyelesaiannya memerlukan pendekatan holistik yang memadukan pemberdayaan masyarakat, penataan kelembagaan, dan kebijakan berbasis ekosistem.

Masalah-masalah ini saling berkaitan dalam menciptakan lingkaran stagnasi pengembangan. Misalnya, minimnya retribusi yang terkelola baik menyebabkan keterbatasan dana untuk perbaikan infrastruktur, yang pada gilirannya mengurangi minat wisatawan dan pendapatan daerah. Solusi integratif diperlukan dengan memadukan perbaikan tata kelola kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan identitas budaya lokal.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan tata kelola objek wisata aek sitio-tio agar lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata di Desa Siunong-Unong, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata, merancang strategi pengelolaan yang efektif, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan tata kelola objek wisata di desa siunong-unong serta meningkatkan daya tarik wisata yang berdampak positif pada ekonomi dan pelestarian budaya lokal di Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mencari lebih dan mengkaji lebih dalam skripsi peneliti dengan “UPAYA PENGELOLA OBJEK WISATA AEK SITIO-TIO DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA DI DESA SIUNONG UNONGKECAMATAN BAKTIKAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN”.

METODE

Menurut Rosdy Ruslan (2003:24) metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawab kan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Nazir (1988:51) menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau teknik dengan sistem tertentu yang dilakukan untuk menemukan jawaban faktual atau memahami suatu kajian ilmiah. Lebih jauh, Arikunto (2006:151) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

Dalam Penelitian "Upaya Pengelolaan Objek Wisata Aek Sitio-Tio Dalam Tata Kelola Objek Wisata Aek Sitio-Tio Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Desa Siunong-Unong Kabupaten Humbang Hasundutan" peneliti menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang mempengaruhi pengelolaan serta daya tarik wisata di daerah tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, yang merupakan aspek penting dalam pengelolaan destinasi wisata di tingkat kabupaten/kota. Selain itu, metode ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor kualitatif yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kendala dalam pengembangan objek wisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan kontekstual bagi peningkatan daya tarik wisata di Desa Siunong-unong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pengelola Terhadap Tata Kelola Objek Wisata Aek Sitio-Tio Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Berdasarkan Upaya pengelolaan, objek wisata Aek Sitio-Tio hingga saat ini masih dilakukan secara swadaya oleh masyarakat setempat, tanpa adanya lembaga formal atau struktur organisasi yang khusus menangani pengelolaan pariwisata. Meskipun demikian, terdapat sejumlah upaya nyata dari pengelola dan masyarakat untuk mempertahankan keberadaan objek wisata ini serta menjaganya agar tetap menarik dan layak dikunjungi.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah menjaga kebersihan lingkungan di sekitar kolam dan aliran mata air. Pengelola lokal seperti Bapak Monti Purba bersama warga sekitar secara rutin membersihkan lokasi wisata, mengingat tempat tersebut kerap dikunjungi oleh warga maupun wisatawan dari luar desa, terutama pada hari-hari tertentu seperti akhir pekan atau libur keagamaan. Upaya ini memang masih dilakukan secara sukarela, namun menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan wisata.

Selain itu, pengelola juga berupaya mengatur perilaku pengunjung secara langsung di lapangan, misalnya dengan memberikan teguran kepada pengunjung yang mencuci pakaian atau melakukan aktivitas yang dianggap mengganggu kesakralan kolam. Meskipun belum ada peraturan tertulis, aturan-aturan tidak resmi seperti larangan mencuci dan menangkap ikan Ihan Batak disampaikan secara lisan kepada pengunjung oleh masyarakat atau penjaga di sekitar lokasi. Hal ini menjadi bagian dari cara informal dalam menjaga nilai adat dan spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Di sisi lain, pemerintah desa juga menunjukkan keterlibatan, meskipun masih dalam skala terbatas. Dalam wawancara, perangkat desa menyampaikan bahwa mereka pernah mengajukan proposal pembangunan fasilitas penunjang wisata ke instansi terkait. Selain itu, pemerintah desa turut mempromosikan objek wisata ini melalui akun media sosial pribadi dan menyampaikan informasi kepada tamu-tamu yang datang dari luar desa. Namun, kurangnya sumber daya dan prioritas program pembangunan desa lainnya menyebabkan perhatian terhadap pengembangan pariwisata belum menjadi fokus utama.

Dari sisi perbaikan fisik, pengelola mengakui bahwa belum banyak fasilitas penunjang

yang tersedia. Toilet yang tersedia sangat sederhana dan tidak selalu dalam kondisi bersih. Tidak ada ruang ganti, tempat duduk, atau papan informasi yang memberikan penjelasan mengenai sejarah dan keunikan Aek Sitio-Tio. Hal ini diakui juga oleh wisatawan seperti Bapak Juki Siahaan, yang mengungkapkan bahwa meskipun tempat ini menarik, kenyamanan pengunjung belum sepenuhnya diperhatikan, khususnya ketika lokasi sedang ramai dikunjungi.

Salah satu bentuk upaya yang disadari pengelola sebagai kebutuhan ke depan adalah membangun struktur organisasi pengelola wisata yang lebih jelas dan formal, agar pengelolaan dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka bersedia terlibat dalam pengelolaan jika ada pelatihan dan dukungan dari pemerintah atau pihak luar. Ini menunjukkan bahwa semangat dan potensi partisipasi sebenarnya cukup besar, hanya belum terfasilitasi dengan baik.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, juga terlihat bahwa pengelola mulai menyadari pentingnya promosi yang lebih luas. Beberapa warga menggunakan media sosial pribadi untuk membagikan foto atau video tentang Aek Sitio-Tio, namun belum ada saluran promosi resmi yang dikelola secara bersama-sama. Hal ini menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang yang dapat dikembangkan di masa mendatang.

upaya awal yang terlihat adalah inisiatif individu dalam menjalankan fungsi-fungsi tata kelola secara tidak resmi, seperti dilakukan oleh Bapak Monti Purba selaku pengelola utama di lokasi. Beliau berperan dalam mengatur kebersihan, memberi arahan kepada pengunjung, hingga memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap dihormati oleh pengunjung. Meskipun belum ada struktur organisasi, pengelola menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian secara langsung di lapangan. Selain itu, pengelola juga telah melakukan komunikasi informal dengan pemerintah desa terkait kebutuhan dan pengembangan fasilitas wisata. Ini menjadi bentuk awal dari fungsi koordinasi, meskipun belum didukung oleh forum rutin atau sistem komunikasi yang tetap. Beberapa kali pengelola juga menyampaikan usulan atau keluhan kepada perangkat desa terkait kondisi fisik dan kebutuhan lokasi wisata.

Dalam hal perencanaan, belum terdapat dokumen tertulis atau rencana kerja jangka pendek maupun jangka panjang yang menjadi acuan bersama. Namun, secara lisan, pengelola sudah mulai menyusun gambaran tentang apa yang perlu dibenahi terlebih dahulu, seperti memperbaiki akses jalan, menambah tempat duduk, dan membuat batas area mandi. Hal ini menunjukkan adanya upaya membangun kerangka kerja perencanaan meskipun masih dalam tahap gagasan. Upaya pengelola juga mulai mengarah pada peningkatan partisipasi masyarakat, meskipun keterlibatan warga masih tergolong rendah. Dalam wawancara, beberapa tokoh masyarakat menyampaikan bahwa mereka bersedia terlibat apabila ada struktur resmi dan pembagian tugas yang jelas. Ini menjadi peluang bagi pengelola untuk mengajak warga bergabung dalam pembentukan lembaga pengelola yang lebih formal.

Dengan demikian, meskipun pengelolaan objek wisata Aek Sitio-Tio masih berada pada tahap awal dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat tanpa struktur kelembagaan resmi seperti BUMDes atau Pokdarwis, berbagai langkah kecil namun berarti telah menunjukkan arah yang positif menuju perbaikan tata kelola wisata. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yakni partisipasi, efektivitas, transparansi, inklusivitas, dan keberlanjutan, sebagaimana disampaikan oleh UNWTO.

Pertama, dalam hal partisipasi, meskipun masih terbatas, keterlibatan masyarakat mulai terlihat dari kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan lokasi wisata dan membantu dalam pelayanan pengunjung. Hal ini merupakan bentuk partisipasi awal yang penting di tengah belum optimalnya kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi pariwisata. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga masih bergantung pada sektor pertanian

dan belum menganggap pariwisata sebagai sektor yang menjanjikan. Oleh karena itu, upaya pengelola untuk mengedukasi dan mengajak masyarakat berkontribusi menjadi langkah strategis dalam membangun partisipasi kolektif ke depan.

Kedua, dari sisi efektivitas dan efisiensi, pengelola telah mulai melakukan pengelolaan sederhana berbasis sumber daya yang tersedia. Walau belum ada sistem formal atau regulasi tertulis, mereka berusaha memenuhi kebutuhan dasar pengunjung seperti penyediaan ruang ganti dan menjaga kondisi air tetap bersih. Namun, tantangan besar masih terdapat pada aspek pengelolaan retribusi dan fasilitas umum, yang belum dikelola secara profesional. Efektivitas pengelolaan hanya akan meningkat jika diikuti dengan penguatan struktur organisasi dan pelatihan bagi pengelola lokal.

Ketiga, terkait dengan inklusivitas, kondisi saat ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan, sementara kelompok lain seperti perempuan, pemuda, dan pelaku UMKM lokal belum dilibatkan secara maksimal. Padahal, inklusivitas menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola yang adil dan berdampak luas. Oleh karena itu, langkah ke depan harus diarahkan pada pemberdayaan semua kelompok masyarakat, termasuk melalui pelatihan kewirausahaan wisata, pengelolaan homestay, dan pengembangan produk lokal seperti kuliner atau kerajinan.

Keempat, dari aspek keberlanjutan, Aek Sitio-Tio memiliki tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan dan kebutuhan pariwisata. Lokasi mata air yang dianggap sakral oleh masyarakat adat belum dilindungi oleh sistem zonasi yang jelas, sehingga terjadi penggunaan bersama tanpa batasan. Pengelola saat ini mulai menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada wisatawan, namun langkah ini belum didukung dengan regulasi maupun fasilitas fisik seperti pembatas zona atau rambu larangan. Tanpa adanya upaya formal dalam pengelolaan daya dukung lingkungan, keberlanjutan destinasi akan terancam.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa aksesibilitas dan promosi masih menjadi kendala serius. Akses jalan sudah memadai, namun belum tersedia transportasi umum reguler, membuat wisatawan hanya mengandalkan kendaraan pribadi. Sementara dari sisi promosi, pengelola masih mengandalkan media sosial pribadi dan promosi dari mulut ke mulut (secara langsung) belum memiliki strategi digital atau kerja sama dengan agen wisata. Minimnya promosi digital menjadi hambatan untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan. Upaya-upaya kecil seperti publikasi manual dan komunikasi dengan Dinas Pariwisata sudah dimulai, namun perlu ditingkatkan menjadi strategi promosi berbasis digital dan terpadu.

Akhirnya, ketiadaan kelembagaan resmi menjadi akar dari banyak permasalahan yang ada. Tanpa lembaga seperti Pokdarwis atau BUMDes, tidak ada sistem retribusi yang jelas, tidak ada transparansi keuangan, dan sulit bagi pengelola mengakses bantuan pemerintah atau mitra swasta. Upaya pembentukan kelembagaan ini harus menjadi prioritas utama ke depan untuk menjamin kelangsungan dan profesionalisme pengelolaan.

Secara keseluruhan, meskipun pengelolaan masih terbatas secara sumber daya dan kelembagaan, langkah-langkah awal yang telah diambil pengelola menunjukkan adanya orientasi yang kuat menuju tata kelola yang lebih baik. Dengan pendampingan aktif dari pemerintah, partisipasi masyarakat yang ditingkatkan, serta sinergi lintas sektor, Aek Sitio-Tio memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga berkelanjutan secara sosial, budaya, dan lingkungan.

Berdasarkan kondisi yang ada, upaya-upaya pengelola terhadap tata kelola objek wisata Aek Sitio-Tio sejauh ini masih bersifat dasar dan informal. Namun demikian, terdapat kesadaran yang tumbuh baik dari masyarakat maupun perangkat desa untuk

mengembangkan potensi wisata ini menjadi lebih terarah. Dengan adanya pembentukan struktur pengelola yang jelas, perbaikan fasilitas, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata, diharapkan daya tarik Aek Sitio-Tio akan semakin meningkat dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Desa Siunong Unong secara berkelanjutan.

Daya tarik alam, yang menjadi kekuatan utama Aek Sitio-Tio, seperti mata air jernih dan lingkungan alami yang asri, telah menjadi alasan utama kunjungan wisatawan. Pengelola memfokuskan upaya awal pada pelestarian kebersihan dan keaslian sumber air. Penyediaan ruang ganti sederhana dan pengelolaan akses masuk dilakukan untuk memberikan kenyamanan dasar bagi wisatawan. Namun, karena belum ada zonasi dan pengaturan kunjungan, potensi kerusakan lingkungan masih cukup tinggi. Upaya edukasi secara informal kepada wisatawan juga mulai dilakukan untuk menjaga kesucian lokasi mata air yang dianggap sakral oleh masyarakat lokal.

Selanjutnya, daya tarik budaya, seperti cerita rakyat, tradisi Batak, dan nilai spiritual masyarakat terhadap mata air, telah dikenali sebagai aspek unik yang belum tergarap maksimal. Dalam upaya pengelola, nilai-nilai ini mulai disosialisasikan kepada pengunjung melalui cerita lisan dan interaksi langsung di lokasi. Namun, belum ada media interpretatif seperti papan informasi budaya atau narasi digital yang dapat memperkuat pengalaman wisata berbasis budaya. Untuk itu, pengelola menyadari perlunya kolaborasi dengan tokoh adat dan komunitas budaya lokal dalam mengemas daya tarik ini menjadi atraksi yang mendidik dan menarik.

Daya tarik sejarah, yang berkaitan dengan nilai-nilai historis dan legenda asal-usul air, juga telah diidentifikasi sebagai bagian dari identitas Aek Sitio-Tio. Namun, nilai sejarah ini belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya dokumentasi dan narasi yang terstruktur. Upaya yang dilakukan masih bersifat informal dan belum terintegrasi dalam rute wisata sejarah, padahal potensi ini bisa dikaitkan dengan objek wisata terdekat seperti Istana Raja Sisingamangaraja. Ke depan, pengelola dapat mengembangkan jalur interpretasi sejarah sebagai bagian dari paket wisata tematik.

Sementara itu, daya tarik buatan masih sangat terbatas. Belum tersedia atraksi tambahan, pusat informasi, atau fasilitas bersantai seperti gazebo, taman, atau area foto yang representatif. Meskipun demikian, pengelola sudah memiliki kesadaran untuk mengembangkan fasilitas ini secara bertahap sesuai kemampuan. Ada rencana awal untuk membangun titik foto bawah air dan memanfaatkan spot-spot alami sebagai elemen atraksi buatan, meskipun masih dalam tahap ide.

Dari semua aspek daya tarik tersebut, pengelola tampak berupaya memperkuat daya tarik wisata berbasis alam dan spiritual, sembari mulai menyentuh potensi budaya dan sejarah. Hambatan utama masih berada pada aspek pendanaan, kelembagaan, dan keterbatasan SDM, sebagaimana telah diuraikan pada subbab

Dengan menyatukan potensi daya tarik alam, budaya, sejarah, dan atraksi buatan ke dalam pengelolaan yang lebih sistematis, Aek Sitio-Tio memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi unggulan di kawasan Humbang Hasundutan. Pendekatan berbasis potensi ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi pengembangan tata kelola wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata Aek Sitio-Tio masih bersifat swadaya dan belum terstruktur secara kelembagaan, sehingga menghadapi berbagai kendala seperti minimnya kapasitas sumber daya manusia, ketiadaan sistem zonasi, tidak adanya pengendalian jumlah pengunjung, serta

lemahnya kelembagaan lokal. Upaya pengelolaan yang telah dilakukan sejauh ini masih terbatas pada inisiatif individu masyarakat, sementara dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pariwisata belum sepenuhnya optimal. Namun, melalui pendekatan berbasis teori pengelolaan wisata berkelanjutan seperti Community-Based Tourism dan prinsip Good Tourism Governance, ditemukan bahwa strategi yang tepat untuk meningkatkan daya tarik wisata Aek Sitio-Tio secara berkelanjutan adalah dengan meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan, menetapkan zonasi kawasan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, membentuk kelembagaan formal seperti Pokdarwis atau BUMDes, serta mendorong sinergi antar pemangku kepentingan dalam perencanaan dan promosi wisata yang lebih profesional dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Damanik, J., Fandeli, C., & Sudarmadji, S. (2015). Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 339-350.
- Agustina, H. A., Muchsin, S., & Suyeno, S. (2021). TATA KELOLA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BAHARI TLOCOR DALAM MENARIK WISTAWAN DOMESTIK (Studi Kasus Wisata Bahari Tlocor Dusun Tlocor Desa Kedung Pandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo). *Respon Publik*, 15(1), 8-13.
- Anita, A., Yusuf, M., & Rahman, M. (2022). community based tourism dalam pengelolaan objek wisata Danau Tangkas (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Ariyani, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemangku kepentingan pada pengembangan kawasan wisata Kedung Ombo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 147-162.
- Astiana, R., & Kemala, Z. (2023). Pendampingan Tata Kelola Destinasi Wisata Di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 28-38.
- Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(2), 63-78.
- Canton, H. (2021). World Tourism Organization—UNWTO. In *The Europa Directory of International Organizations 2021* (pp. 393-397). Routledge
- Fandeli, C. (2015). *Pengelolaan Kepariwisata Alam Di Indonesia*. Ugm Press.
- Hamidah, N., Widati, T., & Pasaribu, I. T. A. (2022). Resort Berbasis Perkampungan Tradisional Batak Toba Di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 17(2), 75-86.
- Imama, F. N. (2024). *Tata Kelola Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Hendrosari Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.*(Governance in the Development of Tourism Villages Based on Community in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Inskeep, E. (2012). *Tourism Planning: An Integrated And Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Desa Siunong Unong Julu – Jadesta. https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/siunongunong_julu
- Khusnawati, M. A. (2024). *Implementasi Konsep Community Based Tourism Pada Pengelolaan Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan Berdasarkan Perspektif Maqashid Shari'ah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Koran Mediasi. (2022, Agustus 22). *Begini pesona Aek Sitio-Tio Humbahas yang harus dikunjungi*. <https://koranmediasi.com/2022/08/22/begini-pesona-aek-sitio-tio-humbahas-yang-harus-dikunjungi/>
- Lumbanbatu, J. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN MENURUNNYA JUMLAH PENGUNJUNG DI OBJEK WISATA KECAMATAN BAKTIRAJA KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN*(Doctoral dissertation, UNIMED).
- Molly Rent Car. (n.d.). *Tempat wisata di Humbang Hasundutan*. <https://mollyrentcar.com/tempat->

wisata-di-humbang-hasundutan/

- Purnomo, H., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2013). Peluang usaha ekowisata di kawasan cagar alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal penelitian sosial dan ekonomi kehutanan*, 10(4), 29004.
- Rahmat, S. (2023). Mengembangkan Tata Kelola Sumberdaya Pariwisata Interaktif Berbasis Institutional Analysis Development (Iad) Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata Ramah Masyarakat Adat (Doctoral Dissertation, Universitas Lampung).
- Rahmayani, A., & Manurung, S. S. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Objek Wisata Tangkahan. *Toba: Journal Of Tourism, Hospitality And Destination*, 1(3), 148-154
- Rama, B. (2020). Tata Kelola Destinasi Wisata: dan Peraturan Perundangan Pariwisata. PT Kanisius.
- Rohman, N., Sugiarto, S., Kiswantoro, A., & Susanto, D. R. (2024). Evaluasi Tata Kelola Destinasi Wisata Tebing Breksi Di Yogyakarta: Analisis Berdasarkan Indikator Sapta Pesona. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 266-277.
- Rozi, F., & Lemy, D. M. (2023). Pengembangan Model Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penyebaran Kunjungan Wisatawan Di Kawasan Borobudur. *Masyarakat Pariwisata: Journal Of Community Services In Tourism*, 8-16.
- Safitri, A., Salahudin, S., & Sihidi, I. T. (2021). Tata kelola pengembangan pariwisata: sebuah kajian pustaka terstruktur. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 18(2), 166-175.
- Sahide, M. A. K. (2013). Hutan desa dan pembangunan sosial ekonomi masyarakat desa di Kabupaten Bantaeng.
- Saputra, D. (2020). Tata Kelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 85-97.
- Tobaria. (n.d.). Wisata Tirta Aek Sitio-Tio, berswafoto di dasar telaga ada ihan Bataknya. <https://tobaria.com/wisata-tirta-ae-sitio-tio-berswafoto-di-dasar-telaga-ada-ihan-bataknya/>
- Ulfah, A. Z. (2016). ANALISIS HOJODOUSHI IKU DAN KURU SEBAGAI UNGKAPAN YANG MENYATAKAN ASPEK BENTUK–TEIKU DAN-TEKURU (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2022). Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan, study kasus desa wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130-146.
- Yanti, R. A. E., Mulyadi, E., Ilah, I., & Heryati, T. (2022). PELATIHAN TATA KELOLA OBJEK WISATA DENGAN MENGGUNAKAN FORMAT AKUNTANSI LINGKUNGAN. *Abdimas Galuh*, 4(2), 885-893.
- Yoeti, O. A. (1983). Pengantar ilmu pariwisata. Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A., & Gunadi, I. M. A. (2013). Sustainable Tourism sebagai Instrumen Strategis dalam Perencanaan Pembangunan Suatu Analisis dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), 37-44.